

## FENOMENA GRAFITI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DI RUANG PUBLIK KOTA KUPANG: KAJIAN LINGUISTIK LANSKAP

### *THE PHENOMENA OF GRAFFITI AS A COMMUNICATION MEDIA IN PUBLIC SPACES OF KUPANG CITY: A LANSKAP LINGUISTIC STUDY*

<sup>1</sup>Maria Regina Jaga, <sup>2</sup>Bernadus Kopong Danibao, <sup>3</sup>Naniana N. Benu

<sup>1,2</sup>Universitas Katolik Widya Mandira,

<sup>3</sup>Universitas Kristen Artha Wacana

[1mariajaga@unwira.ac.id](mailto:mariajaga@unwira.ac.id), [2bernardusdanibao@unwira.ac.id](mailto:bernardusdanibao@unwira.ac.id), [3nanibenu@ukaw.ac.id](mailto:nanibenu@ukaw.ac.id)

#### Abstrak

Artikel ini adalah hasil penelitian lapangan yang bertujuan untuk menelusuri dan menganalisis fenomena graffiti sebagai tanda ruang publik kota Kupang dalam kerangka linguistik lanskap. Penelitian ini mengungkap kontestasi bahasa di ruang publik yang tereksprei lewat graffiti, bentuk lingual, fungsinya sebagai sebuah tanda linguistik lanskap, dan strategi komunikasi yang dipakai pada graffiti dalam menyampaikan pesannya. Penelitian ini didesain secara kualitatif untuk menganalisis fenomena keberadaan graffiti di Kota Kupang. Data penelitian ini merupakan jenis data primer yang berasal dari graffiti yang ada ruang-ruang publik Kota Kupang yang dikumpulkan melalui metode pengamatan dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode analisis konten kualitatif (*qualitative content analysis*) dan analisis wacana kritis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat lima bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Melayu Kupang, bahasa Inggris, Alor, dan Latin. Satuan lingualnya didominasi oleh klausa atau kalimat, akronim, frasa, dan kata. Fungsi graffiti sebagai sebuah tanda ruang publik adalah fungsi simbolik seperti budaya dan identitas. Strategi yang digunakan adalah komunikasi secara langsung, metafor, simbolisme, dan akronim untuk mengkomunikasikan perasaan mereka tentang diri mereka sendiri dan dunia luar. Salah satu aspek yang memerlukan penelusuran lebih lanjut adalah motivasi dari pembuat graffiti (*street artists*) dalam mengekspresikan pesan mereka di ruang publik.

Kata kunci: graffiti, ruang publik, linguistik lanskap

#### Abstract

*This article is the result of field research that aims to explore and analyze the phenomenon of graffiti as a sign of public space in the city of Kupang within the framework of the linguistics landscape. This research reveals the contestation of language in public space which is expressed through graffiti, lingual form, its function as a landscape linguistic sign, and the communication strategy used by graffiti in conveying its message. This study was designed qualitatively to analyze the phenomenon of the existence of graffiti in Kupang City. The research data is a type of primary data derived from graffiti in public spaces in Kupang city which was collected through observation and documentation methods. Data analysis used qualitative content analysis and critical discourse analysis. The results of the study revealed that there were five languages, namely Indonesian, Kupang Malay, English, Alor, and Latin. The lingual units are dominated by clauses or sentences, acronyms, phrases, and words. The function of graffiti as a sign of public space is a symbolic function such as culture and identity. The strategies used are direct communication, metaphors, symbolism, and acronyms to communicate their feelings about themselves and the outside world. One aspect that requires further investigation is the motivation of street artists in expressing their messages in public spaces.*

*Keywords: graffiti, public space, linguistic landscape*

## PENDAHULUAN

Salah satu pemandangan yang menarik perhatian di ruang publik Kota Kupang adalah graffiti. Fenomena ini menunjukkan bahwa graffiti sudah mulai diakui memiliki nilai estetis (Yendra, dkk., 2020; Shobe, 2020; Mandela, 2023). Bahkan, Salam (2019) dan Chang (2018) mencontohkan bahwa graffiti di tembok-tembok café dapat menarik lebih banyak konsumen karena terlihat kekinian dan lebih menarik. Graffiti juga dipandang sebagai sebuah gerakan seni budaya urban yang dipengaruhi oleh budaya global (Fagsao & Cayabas, 2016).

Dengan demikian, secara umum, graffiti adalah karya seseorang atau kelompok yang diperlihatkan pada dinding-dinding ruang publik dengan gaya dan teknik tertentu dan sering disebut dengan seni jalanan (*street art*). Oleh karena keberadaannya maka graffiti adalah bagian dari linguistik lanskap (LL) karena dikenal sebagai tanda publik yang dibangun dari berbagai tanda bahasa (Landry & Bourhis, 1997; Gorter, 2006, 2018; Yendra, dkk., 2020; Benu, dkk., 2023).

Studi tentang graffiti dapat digunakan untuk melihat gambaran masyarakat, politik dan budaya dari berbagai perspektif. Graffiti memiliki beragam fungsi, antra lain sebagai media protes, ekspresi pendapat terhadap suatu kebijakan, atau bahkan cinta (Budyastomo, 2018; Yendra, dkk., 2020; Shobe, 2020; Hossain, 2022; Beeh, dkk., 2022). Keberagaman fungsi ini diekspresikan dengan beragam gaya atau strategi dalam penyampaiannya (Mwangi, 2015; Alshreif, 2016).

Keberadaan graffiti sebagai media salah satu media komunikasi di ruang publik telah menarik perhatian banyak peneliti untuk menelusuri dan menganalisisnya dari berbagai aspek dan disiplin ilmu. Penelitian yang sudah dilakukan anatra lain dilakukan di kota Padang dalam perspektif LL (Yendra, dkk, 2020), di Jakarta (Gabrilin & Haniza, 2019), di Kota Salatiga (Budyastomo, 2018), dan di sekolah-sekolah di Kenya (Mwangi, dkk., 2015). Penelitian-penelitian tersebut akan diuraikan secara singkat pada bagian ini. Hal pembeda yang dikemukakan di sini juga menjadi faktor kebaruan dalam penelitian ini.

Penelitian Yendra, dkk (2020) tentang fungsi simbolik dan makna graffiti di kota Padang menggunakan analisis wacana kritis. Penelitian ini menemukan bahwa bahwa graffiti pada lanskap kota Padang memenuhi dua prinsip fungsi simbolik. Penelitian yang di lakukan mengenai graffiti dikota Kupang ini memiliki dua kesamaan dengan yang telah dilakukan oleh Yendra, dkk di kota Padang ini, yaitu mengenai aspek fungsi simbolik dan makna dari graffiti serta metode analisisnya. Aspek yang belum diperhatikan adalah kontestasi bahasa yang dipakai dalam graffiti dan strategi komunikasi yang dipakai pada graffiti untuk menyampaikan pesanya. Kedua aspek ini sangat penting agar melihat keberadaan graffiti ini secara utuh sebagai media komunikasi di ruang publik kota Kupang. Analisisnya, selain analisis wacana kritis, didasarkan pada teori linguistik lanskap dan sosiolinguistik. Dengan demikian, aspek pembeda ini yang merupakan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini.

Gabrilin & Haniza (2019) melihat graffiti sebagai lambang komunikasi dan eksistensi diri bomber di Jakarta. Hasilnya ditemukan bahwa motifnya tidak mutlak sebagai pengungkapan sikap vandalisme tetapi merupakan hasil pemikiran yang didasari ideologi, budaya dan komunikasi. Meskipun penelitian ini berbeda, baik pendekatan, metode penelitian, dan masalah penelitian tetapi merupakan sumber informasi penting bagi penelitian yang dilakukan di Kupang ini, terutama mengenai motif pembuat graffiti.

Budyastomo (2018) juga melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui keberadaan komunitas grafiti di Kota Salatiga dan ragam bahasa yang digunakan oleh seniman grafiti dalam menyampaikan pesan. Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan anggota seniman grafiti di Kota Salatiga tersebar di wilayah DIY, Jateng, Jatim, Jabar, dan DKI Jakarta. Sedangkan ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang dipadukan dengan sebuah gambaran, baik karikatur, kaligrafi, maupun abstrak. Penelitian ini juga berbeda dengan yang dilakukan di kota Kupang, baik pendekatan teoretis dan masalah penelitian tetapi merupakan sumber informasi penting, yaitu mengenai ragam bahasa yang digunakan menjadi gambaran tentang keberadaan grafiti di ruang publik.

Penelitian yang mengulas strategi komunikasi dalam grafiti dilakukan oleh Mwangi, dkk (2015). Penelitian ini mengambil objek pengamatan di sekolah-sekolah sehingga menemukan bahwa siswa menggunakan berbagai strategi komunikatif dalam tulisan grafiti mereka. Penelitian tentang grafiti di Kota Kupang ini memiliki kesamaan dalam hal strategi komunikasi pembuat grafiti dan juga pendekatan yang digunakan dalam analisis topik ini. Meskipun demikian, yang dilakukan di Kupang merupakan penelitian dilakukan dalam kerangka LL sehingga penting juga untuk melihat kontestasi bahasa, dan fungsi simbolik dan makna dari grafiti sebagai tanda ruang publik. Selain itu, lokasi keberadaan grafiti juga berbeda sehingga tentu saja memengaruhi strategi komunikasinya.

Penelitian-penelitian sosiolinguistik atau kebahasaan di ruang publik belum membahas secara spesifik mengenai keberadaan grafiti di kota Kupang. Meskipun demikian penelitian terkait linguistik lanskap (LL) di Kota Kupang seperti yang telah dilakukan antara lain keberadaan bahasa Dawan di kota Kupang (Benu, 2021), nama gereja di kota Kupang (Tunliu, dkk., 2022), tulisan pada moda transportasi di Kupang (Beeh, dkk., 2022), tulisan pada bemo di kota Kupang (Kamengko, dkk, 2022), dan vitalitas bahasa lokal dalam kerangka LL di kota Kupang (Benu, dkk., 2023) juga menyinggung tentang keberadaan grafiti.

Keberadaan grafiti dapat ditemukan dengan mudah dan turut menghiasi ruang publik Kota Kupang. Gambar di bawah ini menunjukkan keberadaan grafiti di dua lokasi berbeda di Kota Kupang. Keberadaannya hanya dianggap sebagai tanda ruang publik tapi tidak menjadi fokus penelitian. Penelitian-penelitian LL ini yang menjadi informasi awal pentingnya menelusuri keberadaan grafiti di Kota Kupang, selain fakta empiris yang ada.

**Gambar 1. Sampel keberadaan graffiti di ruang publik kota Kupang**



Artikel ini bertujuan untuk mengungkap tiga permasalahan yaitu graffiti merupakan media komunikasi yang diperlihatkan ditembok-tembok ruang publik tidak hanya melalui lukisan, tetapi juga bahasa tulis dalam berbagai bahasa sehingga penting untuk melihat persebaran bahasa yang tampak. Masalah lain adalah bahwa graffiti memiliki fungsi dan makna tertentu maka penting untuk mengungkapkannya dalam kerangka LL karena graffiti merupakan tanda ruang publik. Secara teori, LL memiliki fungsi simbolik dan fungsi informatif. Masalah terakhir yang perlu diungkap adalah menyangkut dengan strategi komunikasi yang dipakai oleh para pembuat graffiti.

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis pada penguatan teori linguistik dan secara praktis, yaitu masyarakat umum dalam memandang keberadaan graffiti. Selain itu, sebagai sumber rujukan dan informasi dalam penelitian sosiolinguistik dan linguistik lanskap. Bagi dunia pendidikan, dapat sebagai media atau sumber materi otentik dalam pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini didesain secara kualitatif untuk menganalisis fenomena keberadaan graffiti di Kota Kupang. Pendekatan ini diaplikasikan dengan tujuan membuat deskripsi mengenai sifat-sifat, keadaan, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti sehingga didapat gambaran data yang ilmiah (Creswell, 2014). Seluruh data dalam penelitian ini adalah data primer atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utamanya. Data yang dikumpulkan berasal dari data graffiti di ruang publik kota Kupang. Data graffiti berasal dari seluruh graffiti yang ditemukan tembok-tembok di ruang-ruang terbuka di kota Kupang seperti jalan umum, pasar, swalayan, dan lain-lain. Mengingat penelitian ini dilakukan dalam kerangka linguistik lanskap maka data difokuskan pada bahasa tulis, sedangkan lukisan atau gambar hanya menjadi pendukung. Penelitian ini menggunakan dua metode dalam pengumpulan data, yaitu pengamatan dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data graffiti dalam penelitian ini ditemukan hampir di berbagai sudut ruang publik kota Kupang. Kehadirannya turut menghiasi tembok-tembok pagar atau rumah dipinggiran jalan utama atau

gang. Graffiti ini terlihat tidak hanya dalam bentuk lukisan tetapi dalam bentuk bahasa tulis dengan gaya, bentuk, warna, dan bahasa yang beragam. Meskipun demikian, penelitian ini hanya berfokus pada bahasa yang dipakai, fungsinya, dan strategi yang dipakai oleh pembuat graffiti dalam menyampaikan pesan.

Data penelitian ini diperoleh dari delapan lokasi di kota Kupang. Tiap-tiap lokasi merupakan rangkaian panjang yang berisi berbagai pesan, tetapi secara umum memiliki kesamaan yaitu ingin menyampaikan pesan tertentu atau hanya sekedar sebagai penghias tembok ruang publik. Sebagian graffiti itu adalah lukisan orang, benda seperti alat musik, atau kaligrafi dan tulisan-tulisan yang dikreasikan sehingga terlihat indah. Lukisan orang pada graffiti dapat teridentifikasi mewakili suku dan juga pahlawan yang berasal dari nusa Tenggara Timur. Graffiti-graffiti tersebut berada di ruang sangat terbuka sehingga semua orang yang kebetulan berada atau melintasi lokasi tersebut pasti dapat membacanya. Sebagian tulisan pada graffiti tersebut membutuhkan kejelian dari pembaca untuk dapat membaca atau memahami karena bentuknya yang dibuat secara artististik. Tulisan pada graffiti seperti itu menunjukkan kreatifitas dan nilai seni yang dimiliki oleh pembuatnya. Umumnya tulisan-tulisan ini berada pada satu rentangan tembok dan mudah dilihat oleh umum karena merupakan tempat keramaian. Tulisan-tulisan ini memiliki pesan atau dapat dikatakan mewakili karakter dari pembuatnya. Memperhatikan bentuk dan karakteristik seluruh data graffiti di beberapa lokasi menuntun pada asumsi bahwa pembuatnya adalah orang yang sama atau dari kelompok yang sama.

### **Bahasa dan bentuk lingualnya**

Bahasa yang ditemukan pada graffiti adalah bahasa Indonesia, Melayu Kupang (Kupang Malay), bahasa Inggris. Dua bahasa lain yang terbaca adalah bahasa Latin dan bahasa Alor dengan masing-masing 1 data. Bahasa Latin tertulis “*mens sano in corpore sano*”, sedangkan bahasa Alor terbaca “*tara miti tomi nuku*” yang berarti “berbeda-beda tetapi satu bersaudara”. Sementara itu data tulisan lain seperti nama tempat atau nama orang tidak dihitung sebagai salah satu bahasa.

***Gambar 2. Sampel penggunaan bahasa Indonesia, Melayu Kupang, dan bahasa Inggris pada graffiti di Kota Kupang.***



Ketiga sampel tulisan pada graffiti tersebut berada pada jalur jalan utama di kota Kupang sehingga semua warga kota Kupang atau pendatang yang melintasi jalan ini pasti pernah melihatnya.

Tulisan “*jang putar bale*” pada gambar tengah adalah bahasa Melayu Kupang yang berarti “jangan berbohong”. Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan bahwa bahasa Indonesia mendominasi, diikuti oleh Melayu Kupang, dan bahasa Inggris adalah yang paling sedikit.

Ketiadaan bahasa-bahasa lokal Nusa Tenggara Timur di ruang publik ini kemungkinan terkait dengan pembuat graffiti tersebut, pertama karena pembuat graffiti itu bukan penutur fasih dari salah satu bahasa lokal selain Melayu Kupang, dan kemungkinan kedua adalah karena semboyan-semboyan bernilai dalam bahasa lokal tidak tersosialisasi dengan baik sehingga tidak diketahui atau tidak akrab bagi para pembuat graffiti. Ungkapan-ungkapan sejenis dengan *tara miti tomi nuku* seperti *ita dale esa* “kita bersaudara/ sehati” dalam bahasa Rote atau “*nekaf mese ansaof mese*” dalam bahasa Dawan yang berarti “sehati sejiwa” harusnya menjadi ungkapan lokal orang Kupang yang perlu disosialisasikan karena mengandung makna psikologis dan sosial untuk membangun keutuhan masyarakat Kota Kupang. Sementara itu, penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik seperti yang ditemukan pada graffiti adalah hal baik karena sesuai dengan amanat undang-undang perlindungan bahasa nasional seperti yang tertuang dalam undang-undang nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Sedangkan penggunaan bahasa Inggris tentu dipahami sebagai sesuatu yang wajar karena merupakan bahasa global dan menguasai dan menggunakannya bagi sebagian orang dianggap sebagai gengsi. Hal ini tentu saja dapat menimbulkan diskusi dan perdebatan, terutama mengenai penggunaan bahasa Inggris di ruang publik, khususnya pada graffiti sebab ini dipandang sebagai seni yang berarti bebas berekspresi, termasuk bahasa yang dipakai. Kota Kupang maupun provinsi Nusa Tenggara Timur belum memiliki peraturan daerah mengenai penggunaan bahasa, terutama di ruang publik sebagai upaya pemertahanan bahasa-bahasa lokal di provinsi atau kota ini yang sangat kaya dan beragam.

Secara lingual, bahasa-bahasa tersebut muncul dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat tetapi umumnya adalah kalimat karena mengungkapkan berbagai pesan. Misalnya, “*ayo perangi sampah!*”, “*this is Kupang city*”, “*kalo son bisa kas bersih jang kas kotor*”. Sebagian lagi muncul dalam bentuk akronim seperti “portugal” yang merupakan akronim dari “persatuan orang tua gaul” dan “komodo” dari “komitmen modal doa”. Terdapat dua bentuk akronim lain yang ditemukan yaitu “NTI” yang diplesetkan dari singkatan Nusa Tenggara Timur menjadi “**N**usa **T**erkenal **T**oleransi” dan “papa mantap” yang merupakan akronim dari “**p**asir **p**anjang **m**anusia **t**ampil **p**ositif”. Keberadaan akronim ini menunjukkan kreatifitas berbahasa dari pembuat graffiti.

### **Fungsi graffiti**

Graffiti sebagai sebuah tanda pada ruang publik memiliki fungsi informatif dan simbolik. Salah satu fungsi linguistik lanskap yaitu fungsi simbolik, yaitu pesan implisit dalam bahasa di mana tanda-tanda ini ditulis (Landry & Bourhis, 1997). Ini berarti bahwa fungsi simbolik lebih dalam daripada makna permukaannya saja misalnya untuk menunjuk pada budaya, identitas, relasi kuasa, dan status bahasa. Pada fungsi simbolis, kehadiran atau ketidakhadiran bahasa sebuah kelompok di ruang publik suatu wilayah berdampak pada perasaan sebagai bagian kelompok di wilayah itu. Fungsi simbolis juga erat kaitannya dengan keterwakilan identitas sebuah etnis. Fungsi simbolis dari tanda di ruang publik adalah pesan implisit dalam bahasa di mana tanda-tanda ini ditulis. Selain itu, tanda juga memiliki simbol fungsi yang merepresentasikan ideologi. Ada makna yang lebih dalam di bawah permukaannya.

Ini berarti bahwa fungsi simbolis ini lebih dari sekedar daripada untuk mengkomunikasikan informasi. Di samping mewakili fungsi linguistik, tanda juga memiliki fungsi sosial, budaya, sarana politik, dan ekonomi. Fungsi simbolik juga menunjukkan signifikansi makna simbolis bagi masyarakat di suatu wilayah. Oleh karena itu, bahasa di ruang publik dapat dianggap sebagai mekanisme inklusi dan eksklusi yang kuat, dan karenanya juga mengekspresikan menciptakan identitas. Beberapa aspek menunjukkan simbolis fungsi, seperti budaya, identitas, hubungan kekuasaan, dan status bahasa. Terkait dengan fungsi simbolik tulisan pada graffiti di ruang publik kota Kupang sebagai pemerkah identitas terlihat dari penggunaan bahasa dan simbol-simbol atau istilah dan ungkapan-ungkapan agama atau etnis.

*Gambar 3. Sampel graffiti sebagai pemerkah identitas*



Data pada gambar di atas menunjukkan fungsi simbolik dari pada graffiti yaitu pemerkah identitas sebagai orang Rote, Kupang, Timor, dan Alor. Hal ini menunjukkan kebanggaan dan jiwa kepemilikan terhadap budayanya. Inilah yang harus terus dipupuk dalam rangka membangun semangat dalam pemertahanan kearifan lokal, termasuk bahasa sebab tanpa semangat dan rasa memiliki maka semua usaha yang dilakukan untuk menghindari kepunahan bahasa akan menjadi sia-sia. Penggunaan bahasa dapat menunjukkan identitas seseorang atau berusaha menunjukkan identitasnya seperti penggunaan bahasa lokal atau bahasa Inggris.

### **Strategi komunikasi**

Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam keberadaan graffiti di ruang publik kota Kupang adalah menyangkut dengan strategi komunikatif yang digunakan oleh pembuat graffiti. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa strategi yang digunakan adalah komunikasi secara langsung, metafor, simbolisme, dan akronim untuk mengkomunikasikan perasaan mereka tentang diri mereka sendiri dan dunia luar. Beberapa pesan graffiti ditulis dalam kode-kode tertentu atau dengan cara yang samar dan sebagainya sehingga harus dibaca dengan teliti dan jeli untuk dipahami. Pembuat graffiti menggunakan strategi ini untuk mengkomunikasikan pesan tentang identitas kesukaan, hobi, keluarga, isu-isu sosial, lingkungan, olahraga, dan semangat kepahlawanan.

Strategi komunikasi langsung di sini adalah pesan yang disampaikan oleh pembuat graffiti disampaikan secara langsung melalui tulisan yang mengandung makna denotatif atau bermakna sebenarnya. Strategi komunikasi ini berisi himbauan atau ajakan, slogan, atau ungkapan cinta dan kasih sayang, misalnya ‘ayo perangi sampah’, ‘kalo son bisa kas bersih jang kas kotor’, ‘stay safe lawan corona’. Strategi komunikasi yang berikut adalah dengan menggunakan metafora dalam mengkomunikasikan pesan. Metafora yang digunakan adalah personifikasi misalnya dalam ajakan untuk menjaga alam ‘jangan manusia, alampun akan menangis jika ia tersakiti’. Makna personifikasi terdapat pada ‘... alam pun akan menangis jika tersakiti’. Graffiti ini berlokasi di wilayah pesisir pantai di kota Kupang yang berarti merupakan himbauan atau ajakan untuk menjaga kebersihan lingkungan laut dan pantai.

Symbolism terlihat dari gambar tokoh, figur dalam balutan busana adat, dan rumah ibadah yang berdampingan. Simbol tokoh menggambarkan perjuangan yang perlu ditiru oleh kaum muda di kota Kupang.

*Gambar 4. Gaya komunikasi simbolisme dalam graffiti*



Jika Sultan Hasanudin dari Makasar dikenal dengan gelar ‘ayam jantan dari Timur’, maka di kota Kupang dan Nusa Tenggara Timur ada Isak H. Doko yang digambarkan oleh pembuat graffiti sebagai ‘ayam jantan dari Timor’. Ini adalah salah satu pahlawan nasional Indonesia yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. Simbol lain digambarkan melalui kearifan dan kekayaan budaya lokal seperti *tari likurai*, *tari caci*, *ti'i langga* dan *sasando* atau gambar *moko*.

Akronim adalah salah satu strategi komunikasi lain yang dipakai dalam menyampaikan pesan. Misalnya, NTT yang adalah singkatan dari Nusa Tenggara Timur diplesetkan menjadi Nusa Terkenal Toleransi. Ini adalah sekaligus merupakan slogan untuk menjaga toleransi di NTT, khususnya kota Kupang yang terkenal dengan kota toleransi. Kota Kupang adalah kota yang tidak hanya multi budaya, etnis dan bahasa, tetapi juga multiagama yang selama ini terkenal harmonis dan toleran.



*Gambar 5. Strategi komunikasi dengan akronim pada graffiti*



Keberadaan akronim sebagai sebuah strategi dalam berkomunikasi tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan kalimat yang panjang tetapi seringkali digunakan sebagai humor karena diplesetkan atau sekedar untuk membuat kesan agar mudah diingat. Model singkatan seperti ini berbeda dengan umumnya, dimana singkatan terbentuk dari kalimat yang sudah ada kemudian dibuatkan singkatan. Sedangkan pada model singkatan yang diplesetkan, singkatan dari sesuatu kalimat yang sudah ada kemudian diberikan makna baru seperti pada gambar 8 di atas. Contoh lain seperti “komodo” yang merupakan hewan langka dan simbol provinsi Nusa Tenggara Timur dibuat sebagai sebuah akronim yaitu diberi kepanjangan sendiri menjadi “**k**omitmen 50%, **m**odal 30 %, **d**oa 20 %”. Jenis akronim seperti ini, pada konteks tertentu dapat menjadi humor tetapi secara psikologis bermakna untuk memberi dorongan bahwa komitmen diri memegang peranan penting dan merupakan kunci dalam sebuah kesuksesan.

## SIMPULAN

Keberadaan graffiti telah menghiasi ruang publik kota Kupang. Kehadirannya di tembok-tembok jalan utama kota Kupang tanpa larangan oleh pihak berwajib membuktikan bahwa graffiti diterima sebagai salah satu media komunikasi publik. Keberadaan graffiti yang tidak berbau politik, protes sosial atau SARA adalah salah satu faktor yang membuat keberadaan graffiti tetap diterima sebagai sebuah seni bebas di ruang publik. Dengan demikian, selain sebagai media bagi anak muda atau seniman jalanan (*street artists*) dalam mengekspresikan bakatnya, graffiti dapat dijadikan sebagai media kampanye. Dalam bidang linguistik, graffiti dapat menjadi media pemertahanan bahasa dan budaya, dalam bidang sosial, graffiti menjadi media untuk menyuarakan kepentingan untuk membangun masyarakat. Graffiti dapat dijadikan media propaganda untuk merangsang warga kota Kupang dalam turut membangun, baik lingkungan, politik, agama, dan masyarakat.

Artikel ini adalah hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Kota Kupang tetapi tentu saja masih ada hal lain yang dapat ditelusuri lebih lanjut terkait keberadaan graffiti. Salah satu aspek yang memerlukan penelusuran lebih lanjut adalah motivasi dari pembuat graffiti (*street artists*) dalam mengekspresikan pesan mereka di ruang publik. Selain itu, persepsi masyarakat dan pemegang

kekuasaan dalam memandang keberadaan graffiti ini. Penelitian-penelitian lanjutan ini akan memberikan informasi secara komprehensif dan detail mengenai bidang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alshreif, N. F. (2016). Multimodal Writing: The Case of Graffiti. *Arab World English Journal (AWEJ)*. 7 (4), 453-66. <https://ssrn.com/abstract=2898638>.
- Beeh, N., Nenotek, S.A., Snae, A., Benu, N.N. (2022). Multilinguisticism In The Linguistic Landscape Of Transportation In Kupang. *Lingua*. 17 (2), 187-97. <https://doi.org/10.18860/ling.v17i2.17737>.
- Benu, N.N. (2021). Dawan Language in Public Space (A Linguistic Landscape Study in Kota Kupang and Soe). *Prosiding ISAALL IX 10-9-2021*. 147-52. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/isall/article/view/79896/41950>.
- Benu, N.N; Artawa, K; Satyawati, M.S & Purnawati, K.W. (2023). Local Language Vitality in Kupang City, Indonesia: A Linguistic Landscape Approach. *Cogent Arts & Humanities*. 10(1) <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2153973>.
- Budyastomo, A. W. (2018). Bentuk Bahasa Komunikasi Dalam Seni Graffiti Sebagai Media Penyampaian Pesan (Studi Kasus: Padepokan Graffiti Salatiga). *Jurnal Batoboh*. 3 (2), 146-56. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Batoboh>.
- Chang, T.C. (2018). Writing on the Wall: Street Art in Graffiti-free Singapore. *International Journal of Urban and Regional Research*. 43 (6), 1046-63. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.12653>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4<sup>th</sup> Ed). UK: Sage Publications
- Fagsao, J.D. & Cayabas, J.P. (2016). Graffiti Discourse Analysis in Bontoc, Mountain Province: A Corpus-Based Study. *International Journal of Humanities and Social Sciences*. 11 (2): 1-20. <https://doi.org/10.26803/ijhss.11.2.1>.
- Fairclough, N., & Wodak, R. (1997). *Critical Discourse Analysis*. In: T. A. Van Dijk, editor. *Introduction to Discourse Analysis*. London: Sage Publication. p. 258–284.
- Gabrilin, A. & Haniza, N. (2019). Graffiti Sebagai Lambang Komunikasi dan Eksistensi Diri Bomber di Jakarta. *The Source: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1 (2), 1-15. <https://doi.org/10.36441/thesource.v1i2>.
- Gorter, D. (2006). Introduction: The Study of the Linguistic Landscape as a New Approach to Multilingualism. *International Journal of Multilingualism*. 3 (1), 1-6. <https://doi.org/10.1080/14790710608668382>.
- Gorter, D. (2018). *Methods and Techniques for Linguistic Landscape Research: About Definitions, Core Issues and Technological Innovations*. In: M. Pütz & N. Mundt, editors. *Expanding the Linguistic Landscape: Linguistic Diversity, Multimodality and The Use Of Space As A Semiotic Resource*. Multilingual Matters. p 38–55. <https://doi.org/10.21832/PUTZ2159>.
- Hossain, G. S. (2022). Language and Content in Graffiti: A Case of Chittagong. *Nepalese Linguistics*. 36(1), 62–72. <https://doi.org/10.3126/nl.v36i1.49460>.

- Junawaroh, S. (2016). Kajian Deskriptif Struktural Wacana Grafiti Pada Truk. *Humanika*. 21(1): 49-55. <https://doi.org/10.14710/humanika.21.1.49-55>.
- Kamengko, D.F.; Snae, A; Benu, N.N. (2022). Language on Bemo in Kupang: A Landscape Linguistic Approach. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*. 5 (4), 598- 605. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i4.23312>.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*. 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>.
- Mandela, B. (2023). Spasialitas Grafiti: Merebut Ruang Publik, Mengembalikan Seni pada Warga. (dikutip tanggal 7 Maret 2023). Tersedia di: [https://medium.com/kolektif-\\_\\_\\_\\_\\_/spasialitas-grafiti-28d57d1af429](https://medium.com/kolektif-_____/spasialitas-grafiti-28d57d1af429).
- Mwangi, F. G; Gathumbi, A. W.; Bwire, A.M. (2015). *Graffiti Writing and Its Likely Influence On English Language Learning In Selected Secondary Schools In The Larger Laikipia East District, Laikipia County, Kenya*. Makalah Penelitian yang dipresentasikan pada *The 4th International Conference On Education, Kenyatta University*. 13-17 Juli 2015. <http://ir-library.ku.ac.ke/handle/123456789/13507>.
- Salam, Y. (2019). Menguak Estetika Potensi Grafiti Sebagai Ekonomi Kreatif Hati, Mata, Telinga di Tembok-Tembok Kota Malang. *Prosiding seminar nasional Sandyakala*. <https://eproceeding.isi-dps.ac.id>.
- Shobe, H. (2020). *Graffiti as Communication and Language*. In: Brunn, S. & Kehrein, R. editor. *Handbook of the Changing World Language Map*. Springer, Cham. Pp. 3155–72. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-02438-3\\_81](https://doi.org/10.1007/978-3-030-02438-3_81).
- Titscher, S.M, Wodak, R. & Vetter, E. (2000). *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publication
- Tunliu, A.J.M.; Nenotek, S.A.; Benu, N.N. (2022). Study of Church Name in Kupang City: Linguistic Landscape Approach. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*. 5 (4), 633-42. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i4.23311>.
- Van Dijk, T. A. (1997). *The Study of Discourse*. Dalam: Van Dijk, T. A, Editor. *Discourse as Structure and Process*. London: Sage Publication. p. 1-34.**
- Yendra, Artawa, K., Suparwa, I.N., Satyawati, M.S. (2020). Symbolic Functions of Graffiti in Padang City of Indonesia: Critical Linguistic Landscape Studies. *Jurnal Arbitrer*. Vol. 7(1): 100-8. <https://doi.org/10.25077/ar.7.1.100-108.2020>.